

**PERUBAHAN ARSITEKTUR RUMAH MASYARAKAT
DESA MUARA MADRAS KECAMATAN JANGKAT
KABUPATEN MERANGIN 1977 – 2019**

*Nana Auliana Marantika,**Ulul Azmi
FKIP Prodi Pendidikan Sejarah

Abstract

This study aims to (1) find out the factors that influence changes in traditional house architecture in Muara Madras Village, Jangkat District, Merangin District, and (2) determine the dynamics of changes that occur in traditional houses in Muara Madras Village, Jangkat District, Merangin District. The research method used is the historical method including the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The sources used in the form of literature studies, documents, archives and interviews. The house is a place to live, live, eat, sleep, indulge as well as chatting with family. The community of Muara Madras Village as time goes by always adjusts the situation around them. For example home. When family members have increased, the family renovates the house so that it can always be with the family. These changes are also in line with the community's economy that has developed so that to rebuild or just renovate people's homes do not need to wait a long time. Without realizing it by the community that the architecture of people's homes has changed often times have changed.

Keywords: Architectural Change

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan pada arsitektur rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, dan (2) mengetahui dinamika perubahan yang terjadi pada rumah tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan berupa studi literatur, dokumen, arsip serta wawancara. Rumah merupakan tempat untuk tinggal, hidup, makan, tidur, beraktifitas serta bercengkrama dengan keluarga. Masyarakat Desa Muara Madras seiring berputarnya waktu selalu menyesuaikan keadaan di sekitar mereka. Contohnya rumah. Ketika anggota keluarga sudah bertambah maka keluarga tersebut merenovasi rumah agar selalu dapat bercengkrama dengan keluarga. Perubahan tersebut juga seiring dengan ekonomi masyarakat yang sudah berkembang sehingga untuk membangun atau hanya sekedar merenovasi rumah masyarakat tidak perlu menunggu waktu yang lama. Tanpa disadari oleh masyarakat bahwa arsitektur rumah masyarakat sudah berubah sering waktu yang telah berganti.

Kata kunci: Perubahan Arsitektur

A. Pendahuluan

Proses pergeseran kebudayaan khususnya di pedesaan telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung di dalam termasuk arsitektur rumah masyarakat tradisional. Arsitektur tradisional adalah identitas dari masyarakat yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Dalam KBBI online, Rumah Tradisional adalah rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan, juga berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Perkembangan pada masa sekarang khususnya di bidang arsitektur tradisional, di daerah Jambi lambat laun akan hilang yang disebabkan oleh berkembangnya pengaruh nilai-nilai budaya serta material mutakhir yang digunakan ditambah dengan berkembangnya karya seni arsitektur yang modern. Namun, perkembangan tersebut tidak sepenuhnya diadopsi oleh kelompok masyarakat yang mendiami di suatu daerah yang ada di daerah Jambi. Khususnya bagi masyarakat Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, mereka masih mempertahankan tipe dan arsitektur rumah tradisional terlihat dari atap yang terbuat dari kayu, ukiran yang unik, tangga dan tiang rumah (Agusdarhamid, wawancara:2019).

Bagi masyarakat Desa Muara Madras, arsitektur rumah tradisional yang mereka miliki merupakan hasil dari proses akulturasi budaya masyarakat. Seperti pada ukiran yang terdapat pada dinding rumah tradisional Desa Muara Madras merupakan hasil perpaduan budaya antara budaya tradisional atau biasa disebut dengan rumah tanpa *sepaku* dengan arsitektur Minangkabau. Perpaduan tersebut disebabkan adanya orang Minangkabau yang datang dan tinggal di Desa Muara

Madras. Beberapa tipe arsitektur tradisional mengandung nilai dan makna adat budaya masyarakat Desa Muara Madras seperti rumah tradisional, bilik padi dan bangunan surau. Namun demikian, bangunan tersebut sudah banyak di modifikasi dengan menggunakan material modern. Saat ini rumah tradisional ini hanya tersisa tiga rumah saja disebabkan banjir bandang pada tahun 1977 lebih kurang 60% rumah hanyut terbawa banjir sedangkan sisanya direnovasi dan rumah yang rusak di bangun kembali oleh masyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman. Satu rumah masih dengan arsitektur tradisional dan dua rumah lainnya sudah dipadukan dengan material modern (Agusdarhamid, wawancara:2019).

Masyarakat Kecamatan Jangkat umumnya semenjak tahun 2010 sudah mulai membangun rumah dengan tipe modern sejalan dengan lancarnya akses menuju Kota, rumah yang ditempati masyarakat saat ini sudah banyak menggunakan alat yang permanen seperti semen, besi paku, atap seng, besi, batu alam dan sebagainya. Sedangkan rumah tradisional ini didirikan dengan cara yang diturunkan nenek moyang seperti menggunakan alat serta bahan yang dominan terbuat dari kayu dan bambu, serta didirikan dengan cara bergotong royong.

Ada beberapa persoalan mengenai perubahan yang terjadi pada arsitektur rumah adat masyarakat Desa Muara Madras. Pertama, faktor apakah yang mempengaruhi perubahan pada arsitektur rumah tradisional masyarakat Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin? Kedua, bagaimanakah dinamika perubahan rumah masyarakat Desa Muara Madras dari arsitektur tradisional hingga modern?.

Sebagai titik awal perubahan, diambil tahun 1977. Hal ini didasari adanya suatu bencana yang banyak menghancurkan bangunan rumah masyarakat Desa Muara Madras sehingga mengakibatkan perubahan

dalam bangunan rumah masyarakat. Namun ada beberapa rumah tradisional masyarakat yang bisa diperbaiki dengan mempertahankan bentuk, nilai, dan maknanya. Sehingga pada tahun 2018 rumah yang memiliki arsitektur tradisional tersebut dilindungi oleh masyarakat Desa Muara Madras Kabupaten Merangin.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Sumber lisan yaitu diperoleh dengan cara wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti Kepala Desa Muara Madras, tokoh-tokoh adat di Desa Muara Madras dan masyarakat yang mengetahui tentang rumah tradisional ini. Sedangkan sumber tulisan yaitu diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan yang erat kaitannya dengan objek penelitian yang dimaksud dengan mengunjungi perpustakaan yaitu perpustakaan Fkip Universitas Batanghari, perpustakaan wilayah, perpustakaan umum dan perpustakaan Balai Adat Provinsi Jambi. Sedangkan sumber-sumber kearsipan diperoleh dengan cara melakukan studi kearsipan. Terutama arsip-arsip yang ada di Kantor Desa dan arsip yang terdapat di museum serta arsip yang terdapat pada masyarakat. Artefak berupa rumah tradisional Desa Muara Madras yang ada kaitannya dengan tulisan ini.

Kemudian *kritik sumber*, kritik sumber digunakan untuk mengklasifikasi sumber-sumber yang diperoleh dan untuk menentukan mana yang sumber primer dan sekunder. Sumber primer berbentuk wawancara kepada sedangkan sumber sekunder berupa buku, skripsi dan sebagainya. tahap *Interpretasi*, langkah ini untuk merangkaikan data yang ada dengan berusaha menggambarkan arsitektur rumah tradisional Desa Muara Madras sebenarnya

dengan berdasarkan berbagai sumber yang diperoleh baik berupa buku-buku dan juga dari informan. Tahap *Historiografi* yang merupakan suatu kegiatan merangkaikan data dan fakta yang telah diperoleh untuk menghasilkan karya sejarah yang sistematis sesuai dengan metodologi sejarah.

C. PEMBAHASAN

1. Demografi dan Geografis Desa Muara Madras

Desa Muara Madras termasuk dalam wilayah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang merupakan batas provinsi Bengkulu dan provinsi Jambi dengan luas wilayah 17.999,5 Ha dan secara administrative Desa Muara Madras berbatasan dengan: a) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sungai Lisai (Provinsi Bengkulu), b) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lubuk Pungguk Kec. Jangkat, c) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Renah Pelan Kec. Jangkat, d) Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu. Secara umum topografi Desa Muara Madras merupakan daerah variatif berbukitan dan dataran rendah dengan iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut sangat berpengaruh dengan pola tanam yang ada di Desa Muara Madras.

Asal muasal penduduknya adalah berasal dari Tanjung Mudo, desa gedang dan Renah Pelan yang mencari wilayah baru untuk mencari tempat membuka lahan untuk bertani. Asal usul penduduk Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin terdiri dari penduduk yang berasal dari suku Jawa, Jambi dan Minangkabau. Penduduk Desa Muara Madras yang berasal dari suku Jawa berasal dari kerajaan Mataram yang bernama Karto Belang yang bertujuan mencari wilayah kekuasaan untuk Kerajaan Mataram. Pertama ia datang ke desa Jangkat, lalu ke Dusun Gedang dan menyebar ke wilayah lain termasuk Muara Madras.

Penduduk Desa Muara Madras yang berasal dari suku Jambi yaitu Al-Amin dengan gelar Rajo Tiangso berasal dari Kerinci yang diangkat oleh Sultan Gde-Gde dari Jambi menjadi anak angkatnya. Datang ke Dusun Gedang dan mulai berdakwah menyebarkan agama Islam ke wilayah sekitarnya termasuk Muara Madras. Di Muara Madras ada satu masjid yang memiliki satu tiang inti yang besar. Masjid ini diberi nama Masjid Rajo Tiangso untuk selalu mengingat beliau. Penduduk Desa Muara Madras yang berasal dari suku Minangkabau dan Pagaruyung, salah satunya Datuk Munaro Sakti, tujuan pertama adalah mencari tambang emas masuk melalui Batang Asai lalu ke Tanjung Mudo setelah itu ke Renah Pelaan. Keturunan datuk inilah yang menjadi dominan masyarakat di Muara Madras. Ada tiga anak datuk yang sangat terkenal dimuara madras yaitu Qanto Nyabi, Qanto Cangkuk, dan Qanto Dequ.

Itulah asal usul penduduk asli Desa Muara Madras, sedangkan penduduk yang baru datang ada dari Jawa, Palembang, dan sebagainya. Ada yang menetap dan menikah dengan masyarakat asli Desa Muara Madras ada juga yang sekedar menjadi buruh untuk mencari pekerjaan.

2. Sosial

Masyarakat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin memiliki beberapa tradisi setempat, yaitu *Nyerayo/Nuluk* (menolong/gotong royong), *Jamba* dan *Nuri/Kenduri*. *Nyerayo/Nuluk* (menolong/gotong royong) merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan yang besar seperti Tegak Rumah, Nanam Padi, Nuai atau panen padi dan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan masyarakat sejak waktu yang sangat lama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan tenaga yang banyak sehingga dapat menyelesaikan

pekerjaan dengan cepat. Untuk melakukan hal ini orang rumah yang akan melakukan *Nyerayo*, memanggil atau mengundang semua masyarakat Desa Muara Madras dengan naik turun rumah. *Nuluk* dan *Ngerayo* juga dilakukan di rumah guru ngaji saat panen padi sebagai rasa terima kasih karena telah mengajar mengaji.

Tradisi *Jamba* adalah kegiatan mengantar nasi, lauk pauk, lemay dan jaudah/gelamai kepada guru ngaji. Sebagai ucapan terima kasih kepada guru ngaji yang telah mengajar dengan suka rela. Namun tradisi ini sudah hilang 3 tahun belakangan ini. Tradisi *Nuri/Kenduri* untuk mengobati padi. *Kenduri* dilakukan setelah masyarakat menanam padi dimaksudkan untuk mengobati padi masyarakat. Masyarakat melakukan azan dan doa bersama di tengah tanah lapang yang dekat dengan sawah. Masyarakat menggunakan beberapa daun yang diracik dan diucapkan doa sebagai ikhtiar kepada Allah agar diberi hasil padi yang melimpah. Setelah acara inti selesai masyarakat melakukan makan bersama di tanah lapang.

3. Keberadaan Rumah Tradisional

Bagi masyarakat Desa Muara Madras, rumah tradisional dikenal dengan sebutan "rumah lamo" Atau "rumah baqia". Disebut rumah lamo karena merupakan salah satu tipe rumah dari zaman ke zaman yang masih bertahan hingga sekarang (Wawancara, Agusdarhamid: 17 April 2019). Bantuk rumah lamo lebih dominan mengikuti rumah tradisional minangkabau yang terlihat dari beberapa bagian. Pertama terlihat pada atap dengan bentuk atap jerambah yang menyerupai tanduk kebau dengan ujung atap yang meruncing namun pada rumah tradisional di Desa Muara Madras disebut tanduk kambing dengan ujung atap yang menyilang. *Kedua* Seluruh tiang Rumah Gadang tidak ditanamkan ke dalam tanah, tetapi bertumpu ke atas batu datar yang kuat

dan lebar. Seluruh sambungan setiap pertemuan tiang dan kasau (kaso) besar tidak memakai paku, tetapi memakai pasak yang juga terbuat dari kayu.

Ketika gempa terjadi Rumah Gadang akan bergeser secara fleksibel seperti menari di atas batu datar tempat tonggak atau tiang berdiri. Begitu pula setiap sambungan yang dihubungkan oleh pasak kayu juga bergerak secara fleksibel, sehingga Rumah Gadang yang dibangun secara benar akan tahan terhadap gempa.

Begitupun dengan rumah di Desa Muara Madras, tiang tidak ditanam ke dalam tanah namun ditumpu dengan batu yang datar dan untuk menyambungkan setiap pertemuan tiang dan kasau hanya menggunakan pasak. *Ketiga* ukiran yang terdapat pada rumah tradisional Desa Muara Madras banyak mengadopsi ukiran dari Miangkabau salah satunya Itiak Pulang Patang namun di Desa Muara Madras tidak memiliki makna atau filosofis didalamnya. *Keempat* jika rumah adat Minangkabau dengan bentuk panggung yang besar, berbeda dengan rumah tradisional Desa Muara Madras yang berbentuk kecil namun dengan arsitektur yang hampir sama dengan rumah adat Minangkabau, karena jika dilihat dari luar dinding rumah tradisional ini terlihat miring seperti rumah adat Minangkabau.

Bukan hanya Minangkabau, juga terdapat pengaruh Arsitektur Kerinci pada rumah tradisional di Desa Muara Madras ini dapat dilihat dalam pola mendirikan rumah. Ada beberapa rumah yang berbentuk panggung dan didirikan berderetan yang terdiri dari beberapa rumah. Rumah ini dihuni oleh beberapa keluarga yang juga disebut Tumbi. Namun setiap rumah pada rumah tradisional Desa Muara Madras setiap rumah memiliki tangganya sendiri.



Gambar 1 : Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tahun 1989. (Sumber : H.Znoj)



Gambar 2 : Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tahun 1989. (Sumber : H.Znoi)



Gambar 3: Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tahun 1989 pra kolonial. (Sumber : H.Znoj)

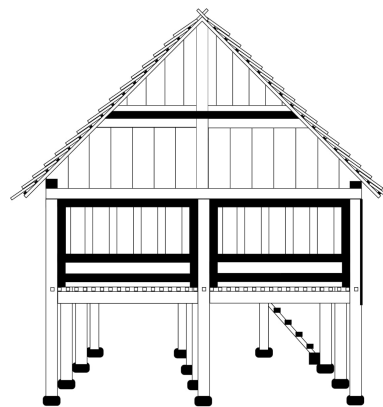
Gambar 4 : Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tahun 2019. (Sumber : Nana auliana marantika)

Ada beberapa proses yang dilakukan pada saat membangun rumah tradisional yang meliputi prosesi fisik, prosesi tradisi, dan prosesi. Pada Prosesi Fisik merupakan prosesi pengambilan bahan rumah dengan bahan dasar kayu dan bambu. Bahan tersebut berupa tiang, papan, dinding dan sebagainya. Setelah bahan lengkap bahan diangkut dari hutan menggunakan jasa kerbau dan kuda dan terkadang *ngerayo* atau gotong royong. Setelah bahan sampai di pondasi rumah maka bahan tersebut *duparah* agar permukaannya halus serta dibuat lobang-lobang pada kayu agar mudah disatukan. Sehari sebelum proses *tegak rumah* masyarakat mulai memasang rasuk kerangka rumah lalu keesokan harinya masyarakat menarik rasuk tiang yang telah dipasang. Setelah rasuk berdiri barulah orang yang dipercaya pemilik rumah atau tukang mulai mengerjakan rumah sampai rumah dapat ditempati oleh pemilik rumah.

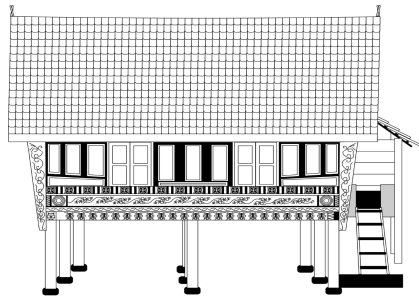
Sedangkan pada Prosesi Tradisi merupakan proses dimana setelah bahan rumah sudah siap untuk dibangun maka keluarga yang hendak mendirikan rumah melakukan tradisi masyarakat sebelum tegak rumah, yakni melakukan acara berunding untuk menentukan kapan akan membangun rumah. Dalam prosesi berunding ini juga menentukan berapa banyak tenaga orang-orang disekitar rumah yang dibutuhkan untuk memasak makanan dalam acara *tegak rumah*, serta mengundang dan mendatangkan *ninek mamak*, *tuo tengganai*, pemuka adat dan orang penting lainnya. Sedangkan pada Prosesi Sakral merupakan prosesi dimana pada pagi hari saat akan melakukan *tegak rumah*, keluarga yang akan mendirikan rumah melakukan acara doa bersamamengundang pengurus masjid, *ninek mamak*, *tuo tengganai*, pemuka adat dan orang penting lainnya. Doa bersamaini dimaksudkan untuk keselamatan dalam proses mendirikan rumah.

Terdapat nilai penting pada prosesi pokok saat membangun rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tersebut. Yakni nilai gotong royong atau *nyerayo* yaitu *ringan samo dijinjing berat samo dipikul* yang memaknakan segala kegiatan dan keperluan masyarakat baik yang berat maupun yang ringan dikukan secara bersama-sama dengan kekeluargaan. Ada juga pepatah menyebutkan *kecik betuah gedang begela* yang memaknakan saling menghormati dimana yang tua mengayomi yang muda, serta sebaliknya yang muda menghormati yang tua.

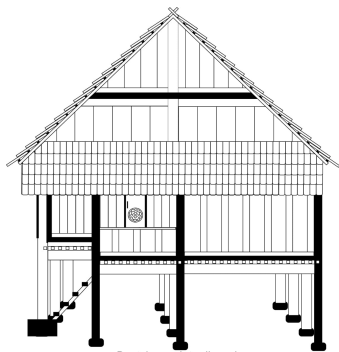
Jika diperhatikan kondisi dari luar rumah maka dapat diketahui bahwa Rumah Tradisional Desa Muara Madras ini berbentuk segi empat, namun jika dilihat dari dalam maka terlihat bahwa Rumah Tradisional Desa Muara Madras ini berbentuk segi delapan, dikarenakan terdapat satu ruangan di dalam rumah sehingga ruangnya dapat dilihat terdiri dari segi delapan. Seperti yang terlihat jelas pada gambar sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras berikut ini:



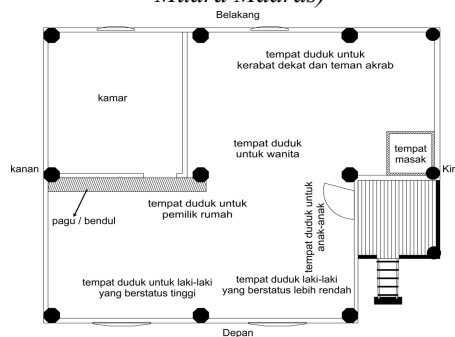
Gambar 5 : SketsaRumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin-Tampak depan. (Sumber: ilustrasi Fori badria aswianto, sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras)



Gambar 6 : Sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin-tampak samping kiri. (Sumber :ilustrasi Fori badria aswianto sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras)



Gambar 7 : Sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin-tampak samping kanan. (Sumber: ilustrasi Fori badria aswianto sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras)



Gambar 8 : Sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin-tampak atas. (Sumber: ilustrasi Fori badria aswianto, sketsa Rumah Tradisional Desa Muara Madras)

Adapun bagian-bagian yang terdapat pada rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat

Kabupaten Merangin seperti Bubung atau Atap terbuat dari bahan kayu serayan, dimana berukuran lebar 15 cm, tebal 2 cm serta panjang 35 cm. Kayu serayan ini disusun berlapis antara satu sama lain. Jika diperhatikan dari arah samping bubung atau atap terlihat dengan jelas berbentuk segi tiga. Bubung atau atap rumah yang dibuat untuk mempermudah aliran air hujan langsung turun ke arah bawah, agar tidak ada air yang tergenang dibubung atau atap rumah. Selain itu dapat difungsikan untuk berteduh ketika panas, serta pada bubung atau atap rumah yang berbentuk segitiga tersebut pada bagian dalamnya dapat digunakan untuk menyimpan barang. Untuk memperindah bubung dan atap, masing-masing ujung bubung dipasang sebilah papan yang memanjang dan menjulur keatas melebihi panjang tiang bubungan rumah, sehingga ujung atap tidak kelihatan, sebilah papan yang memanjang tersebut memiliki ujung papan bagian depan dan belakang yang bersilangan maka jika dilihat dari arah jauh seakan-akan seperti bentuk tanduk kambing. Jenis bubung atau atap ini adalah atap *jghombah* (jembatan), dikatakan demikian karena sama dengan jembatan tradisional desa muara madras yang berbentuk lurus dan di atasnya terdapat kayu penyanggah berbentuk segi tiga. Bubung atau atap yang terdapat pada rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin inintentu berbeda jika dibandingkan dengan rumah kebanyakan pada saat ini yang dimana bubung atau atapnya berbentuk linmas.

Seperti rumah tradisional pada umumnya di Indonesia, rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini juga memiliki singap atau jendela terbuat dari sekeping kayu mdak atau medang (medang kuning, medang labu dan sebagainya). Pada zaman dahulu tentunya

masih banyak terdapat kayu yang ukurannya sangat besar sehingga untuk membuat singap atau jendela hanya menggunakan sebilah papan saja. Untuk membuka singap atau jendela cukup dengan mendorong ke arah atas, sedangkan untuk menutup singap atau jendela cukup ditarik ke arah bawah. Selanjutnya pada pintu rumah tradisional terbuat dari sebilah papan saja dengan bahan dasar yang terbuat dari kayu mdak atau medang (medang kuning, medang labu dan sebagainya). Pintu pada rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras ini memiliki lebar pintu kurang lebih 1 meter dan panjangnya 1,5 meter.

Selanjutnya pada bagian lain seperti kamar atau tempat tidur dalam rumah tradisional ini berukuran kecil yaitu berukuran 3 x 3 meter saja. Selain kamar atau tempat tidur, ruangan tersebut juga biasanya berfungsi sebagai tempat menyimpan beras dan barang penting lainnya. Lantai rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini tidak memiliki tingkatan seperti halnya rumah tradisional melayu pada umumnya. Lantai pada rumah tradisional di Desa Muara Madras terbuat dari bambu yang disusun dan diikat dengan rotan. Pada ruang atas atau *menteih* memiliki Bubung atau Atap yang berbentuk segitiga, bentuk bubung atau atap seperti itu memiliki ruangan didalamnya yang disebut dengan *Menteih* atau Ruang Atas. Biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang yang mudah untuk diangkat. *Menteih* atau Ruang Atas terbuat dari bahan kayu dan kadang dilapisi dengan tikar. Ruang lainnya seperti dapur yang digunakan juga sebagai ruang keluarga tempat berbincang dan bercengkrama, dimana terdapat tempat memasak yang menggunakan tungku kayu.

Pada bagian dalam rumah tradisional Desa Muara Madras Kecamatan

Mangkat memiliki *Pnteh* atau Pentas yang berfungsi sebagai singgasana pengantin ketika acara pernikahan berlangsung di rumah tradisional. *Pnteh* atau Pentas biasanya lebih tinggi dari lantai dasar rumah dan terletak paling mudik dalam ruangan rumah. Pentilasi pada rumah tradisional Desa Muara Madras terdapat tepat di dinding dapur bagian atas agar udara keluar dan masuk dengan mudah. Pentilasi pada rumah tradisional Desa Muara Madra terbuat dari bambu yang dipotong dan diikat dengan rotan dengan sangat kuat, dimana antara potongan bambu yang satu dengan lainnya diberi jarak yang cukup, agar udara dapat keluar masuk dengan baik.

Pada rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini terdapat dua macam plasa. Plasa pada bagian depan yang saling berkaitan dengan tangga dan terhubung dengan rumah berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian, selimut, dan sebagainya, juga digunakan sebagai tempat menyimpan alas kaki seperti sandal dan sepatu. Sedangkan Plasa pada bagian belakang berfungsi sebagai tempat anggota keluarga mandi, mencuci piring, juga menjemur pakaian dan sebagainya. Karena rumah tradisional ini berbentuk panggung, maka memiliki tangga untuk naik kerumah. Tangga dibuat dari kayu bulat dan di buat takah menggunakan kapak dan pisau. Dalam adat disebutkan *takah jalan ke ghajo tanggo jalan ka jenang* artinya untuk naik atau kerumah raja atau tuan rumah harus meniti takah tangga.

Selanjutnya ada Pagu, pada rumah tradisional pegu merupakan sebilah papan yang diikatkan ke tiang dinding dengan menggunakan rotan kuat yang berfungsi untuk tempat menyusun atau menyimpan baju, juga menyimpan bahan makanan hasil kebun seperti labu, menyimpan peralatan makan, dan peralatan rumah lain sebagainya.

Selanjutnya *pagho* yang terbuat dari bambu yang dianyam serta juga terbuat dari kayu yang disusun. Ada dua macam *Pagho* pada rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras, yaitu *Pagho* Atas yang berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan memasak seperti kayu bakar, tempat untuk “*menyalai*” pisang, tembakau dan kunyal. Sedangkan *Pagho* Bawah yang terletak tepat di bawah *Pagho* Atas berfungsi sebagai tempat untuk mengeringkan daging *banten* (daging bantai atau daging potong), tempat untuk menyimpan bahan memasak seperti botol minyak dan garam, serta untuk menyimpan makanan agar jauh dari jangkauan kucing dan sejenisnya.

Dinding atau *Dindik* Rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini memiliki dinding yang terbuat dari kayu medang (kayu medang kuning, kayu medang labo). Rumah tradisional di Desa Muara Madras memiliki Dinding atau Dindik yang terbuat dari kayu karena kayu merupakan bahan material bangunan yang terbukti tahan terhadap air dalam waktu yang cukup lama sekali. Dinding atau dindik bagian luar dan bagian dalam diukir dengan ukiran tradisional agar terlihat indah dan mengandung unsur artistic yang tinggi.

Seperti rumah tradisional pada umumnya di Indonesia, rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini memiliki tiang yang tidak sedikit. Terdapat 9 (sembilan) batang tiang inti/utama dan 4 (empat) batang tiang pelamban/plasa yang merupakan tempat bersandarnya tangga rumah agar berdiri kokoh, serta juga tempat penyimpanan alas kaki seperti sepatu dan sandal. Setiap tiang pada rumah tradisional di Desa Muara Madras tersebut berukuran panjang 4 meter dengan diameter 20 cm serta tiang tersebut memiliki sisi segi

delapan. Sudah menjadi pemahaman bersama di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini bahwa sejak dahulunya pada saat masih banyak terdapat rumah tradisional, tiang rumah banyak terbuat dari kayu medang kuning karena kayu tersebut merupakan jenis kayu yang keras dan bisa digunakan untuk waktu yang cukup lama.

Pada rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini memiliki dua bendul. Pertama, *Bendul Jati* (bendul tepi), jati dianggap bagus di maknakan sebagai penghormatan atau penerapan adat sopan santun dengan tuan rumah di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, oleh sebab itu tamu tak boleh melampaui bendul tersebut ketika bertamu atau berkunjung kedalam rumah. Kedua, *Selarik Bendul* (bendul tengah), bendul ini berfungsi sebagai batas tempat duduk *ninek mamak tuo cerdik pandai* dalam acara kenduri atau pernikahan sertapada acara yang penting keluarga lainnya.

Rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini sebenarnya memiliki sisi yang bersegi empat, dengan adanya satu keping papan atau bagian sayap yang diberi ukiran maka rumah tradisional ini seakan terlihat seperti condong atau miring ke kanan dan ke kiri, layaknya memiliki sayap pada kedua sisi tersebut. Fungsi sayap pada rumah tradisional yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini hanya sebagai hiasan atau estetika saja, dengan tujuan agar rumah tradisional ini terlihat indah dan membuat mata nyaman memandang. Tentu sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap rumah yang didirikan memiliki fondasi atau landasan bangunan yang menjadi dasar

paling utama dalam berdirinya sebuah bangunan rumah. Pada rumah tradisional yang Desa Muara Madrasini, untuk menyiapkan fondasi atau dasar bangunan yang belum datar biasanya dalam membentuk fondasi rumah masyarakat menggunakan *pangko* atau cangkul, *rimbang* atau cangkul, serta bambu untuk membangun fondasi rumah.

Salah satu seni di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin adalah seni ukir. Seni ukir merupakan bagian dari arsitektur di Desa Muara Madras yang tak kalah menarik dari seni bangunan yang lainnya, yang mana tiap ukirannya memiliki lambang ajaran yang tersirat. Penempatan ukiran tradisional di rumah tradisional Desa Muara Madras ini tidaklah sembarangan. Ukiran tersebut menjadi nilai seni sebagai hiasan rumah. Adapun berbagai macam ukiran tersebut terletak pada bagian-bagian bangunan rumah seperti bagian pintu yang memiliki ukiran *gong keramat*. Juga terdapat ukiran pada bagian bawah jendela, yaitu ukiran *bunga lepan* serta ukiran *mentadu berkarat*. Ukiran lainya pada bagian rumah tradisional Desa Muara Madras terletak pada bagian tiang, dengan nama ukiran *kluk gantang*. Tidak luput juga ukiran yang terletak pada bagian Bendul, yaitu ukiran *mentadu berkarat* serta ukiran *itiak pulang patang* yang juga merupakan pembauran dengan seni ukir dari daerah Minangkabau Sumatera Barat.



Gambar 10 : Detail ukiran pada Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tahun 1989. (Sumber : H. znoj)



Gambar 11 : Detail ukiran pada Rumah Tradisional Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin tahun 2019. (Sumber : Nana auliana marantika)

Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa peralatan yang digunakan pada masyarakat di rumah tradisional sudah ada sejak jaman nenek moyang. Manusia mulai mengenal seni kerajinan termasuk pembuatan peralatan sehari-hari sejak mengenal tradisi bercocok tanam (Sartono Kartodirdjo, 1975:174). Peralatan sehari-hari di rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin seperti Patil adalah peralatan tradisional di rumah tradisional di Desa Muara Madras yang di bantu oleh besi berfungsi untuk melembutkan dasar kayu. Pahat atau Paek. Pahat atau Paek difungsikan untuk membuat lobang rasuk dan sengkang. Penukul adalah peralatan yang digunakan untuk memukul besi paku. Gergaji yang digunakan untuk memotong kayu. Pisau lentik adalah peralatan yang digunakan untuk membuat ukiran. Kapak tentunya digunakan untuk menarah atau menipiskan kayu juga sebagai penukul. Bliuk adalah peralatan rumah tradisional di Desa Muara Madras yang digunakan untuk menipiskan kayu dari yang bulat menjadi segi empat. Baji adalah peralatan yang digunakan untuk menahan kayu yang akan dibelah.

Tiang terdapat 9 batang tiang inti/utama dan 4 batang tiang

pelamban. setiap tiang berukuran panjang 4 meter besarnya 20 cm serta tiang tersebut bersegi delapan, pada saat itu tiang banyak terbuat dari kayu klam karena merupakan jenis kayu yang keras. Alang adalah peralatan di rumah tradisional di Desa Muara Madras yang berfungsi sebagai tempat memaku atau memasang *kudo-kudo* atau *kasau*. Terdapat 3 alang panjang dan 4 alang pendek. sama dengan sengkak atau rasuk tetapi lebih panjang 20 cm agar dapat di kunci pada ujung alang. Terdapat dua buah alang yaitu alang panjang dan alang pendek. Alang pendek dipasang setelah alang panjang. Sengkak atau Rasuk terdapat 3 sengkak panjang dan 4 sengkak pendek. terbuat dari kayu yang berukuran panjang 8 meter dengan lebar 18 cm dan tebal 8 cm. Gelujur adalah peralatan di rumah tradisional di Desa Muara Madras yang berfungsi sebagai tempat memaku atau memasang lantai rumah. Ukuran Gelujur mengikuti jarak dari tiang ke tiang dengan tebal 6 cm dan lebar 10 cm.

Papan lantai di rumah tradisional di Desa Muara Madras untuk rumah yang berukuran 6x8 meter digunakan 66 keping papan yang berukuran 3 meter. Papan dinding di rumah tradisional di Desa Muara Madras yang digunakan untuk rumah berukuran 6x8 meter menggunakan 66 papan kayu dengan panjang 3 meter. Kasau atau Kudo-Kudo terdapat 12 batang kasau di rumah tradisional di Desa Muara Madras yang digunakan untuk memaku atau memasang reng atau gerding digunakan 30 batang Reng atau Gerding yang berukuran tebal 4 cm dan lebar 8 cm. di rumah tradisional di Desa Muara Madras yang berfungsi sebagai tempat untuk memasang atap. Atap biasanya yang berukuran tebal 4 cm dan lebar 6 cm.

Atap yang digunakan di rumah tradisional di Desa Muara Madras terbuat dari seng yang berukuran panjang 183 cm

dan lebar 80 cm. Untuk ukuran rumah 6x 8 meter menggunakan 5 kodi seng. Atap berfungsi untuk menghindari hujan dan panas. Pada umumnya rumah adat melayu berbentuk panggung. Sama halnya dengan rumah tradisional di Desa Muara Madras ini tentu untuk menaiki digunakan tangga, tangga dibuat dari kayu bulat dan di buat takah menggunakan kapak. Batu Sendi pada rumah tradisional di Desa Muara Madras adalah Batu sendi yang digunakan untuk menyanggah tiang atau menahan tiang agar tidak menancap ke tanah, agar tiang rumah yang dibangun sama tinggi serta agar tiang tidak mudah lapuk oleh air dan tanah. Batu Sendi yang digunakan di rumah tradisional di Desa Muara Madras adalah batu yang berukuran besar dan pipih agar dapat menyanggah tiang ke tanah dengan baik.

Tanduk kambing di rumah tradisional di Desa Muara Madras ini terbuat dari kayu serayan yang terletak di kedua sudut atap rumah tradisional di Desa Muara Madras, Masing-masing ujung bubungan ke kasau dipasang sebilah papan yang memanjang dan menjulur ke atas melebihi tiang bubungan, sehingga ujung atap tidak kelihatan, ujung papan depan dan belakang bersilangan jika dilihat dari jauh maka kelihatan seperti tanduk kambing. Jika di Minangkabau Sumatera Barat terkenal dengan tanduk kerbau maka di Desa Muara Madras tanduk kambing dimaknakan sebagai adat bertamu ke rumah orang. Nepi atap di rumah tradisional di Desa Muara Madras terbuat dari kayu serayan ini terdapat pada tepi atap sehingga menutup reng dan terdapat pada atap depan dan belakang rumah tradisional di Desa Muara Madras. Cat yang digunakan di rumah tradisional di Desa Muara Madras menggunakan bahan alami seperti *daun bulouh* (bambu), *batang blau*, *jqonang*, arang dan kulit kayu (*uba*).

4. Perubahan Rumah Masyarakat Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin

a. Perubahan Fisik Dan Arsitektur Rumah Masyarakat Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.

Salah satu proses dinamika perubahan yang terjadi pada rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin adalah fisik rumah yang sudah mulai dibangun tinggi serta sudah mulai menggunakan alat serta bahan modern. Jika rumah tradisional berukuran 4x5 meter dan tinggi 4 meter, maka pada masa ini masyarakat sudah membangun rumah yang ukurannya dibangun lebih besar dan lebih tinggi. Berbentuk segi panjang berukuran 6x8 meter dan tinggi 6 meter. Dan masyarakat biasanya menambah dua tiang di bagian samping depan sehingga berbentuk seperti huruf L.



Gambar 19 : fisik rumah yang sudah mulai dibangun tinggi serta sudah mulai menggunakan alat serta bahan modern. (Sumber : Nana auliana marantika)

Perubahan pada bagian *Bubung* atau Atap yang semula menggunakan bahan kayu serayan menjadi menggunakan seng dengan alasan agar lebih tahan lama. Sementara pada bentuknya yang seperti jembatan menjadi berbentuk linmas atau persegi lima. Dibagian *Singap* atau Jendela yang semula hanya menggunakan satu keping papan, namun pada tahun 2018 bentuk jendela sudah banyak memiliki variasi jendela layaknya rumah modern,

bahkan sudah ada yang menggunakan kaca polos atau kaca bermotif. Perubahan ini bertujuan agar mempermudah untuk membuka dan menutup jendela sehingga tidak perlu membongkar pasang papan jendela.

Pada bagian lainnya perubahan terjadi pada bentuk pintu. Dimulai pada tahun 1979-1980an, dimana pintu sudah mempunyai bentuk yang lebar 8 cm dengan tinggi 170 cm. Alasan adanya perubahan pada bagian pintu agar tidak menghasilkan bunyi yang sangat besar dan penggunaan insil pada bagian pintu lebih efektif bagi masyarakat. Masyarakat Pada saat ini untuk ukuran kamar sudah besar dan setiap komponen/orang didalam rumah sudah memiliki ruangnya sendiri, misalnya anak gadis, anak bujang dan orang taua sudah memiliki kamar atau ruangnya sendiri. Kamar hanya berfungsi untuk tempat tidur dan tempat meletakkan lemari baju saja. Sedangkan ruang tamu sudah di istimewaikan pemilik rumah, biasanya terdapat kursi dan tikar yang bagus untuk tamu yang datang. Ruangan kamar biasanya ukuran panjang 4 meter dan lebar 4 hingga 5 meter.

Begitu juga perubahan pada lantai yang sebelumnya mempunyai tingkatan. Namun pada saat ini lantai terbuat dari papan yang disusun dan dipaku dengan besi paku hanya saja pada rumah tradisional hanya memakai pasak untuk memasang papan lantai. Papan kayu yang digunakan masih sederhana karena belum di poles atau masih kasar. Pada bagian lainnya yaitu Panteih yang berguna untuk menyimpan barang. Namun semenjak tahun 1990-an masyarakat sudah menggunakan *luteng* (loteng) untuk menyimpan barang. Penggunaan loteng dianggap masyarakat berperan juga sebagai penghangat ruangan karena berpaparan langsung dengan atap. Plasa atau Kamar Mandi. Sama seperti

rumah tradisional Terdapat dua macam plasa, plasa depan yang saling berkaitan dengan tangga dan terhubung dengan rumah berfungsi sebagai tempat menjemur baju, selimut dan sebagainya. Serta tempat menyimpan sandal. Plasa belakang berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci piring, dan lainnya. Namun ada juga masyarakat saat ini yang sudah tidak menggunakan plasa belakang yang diganti dengan wc seperti toilet pada umumnya. Terkadang Plasa juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan labu/kaleng, tempat mandi, mencuci dan sebagainya.

Pada bagian lainnya yaitu tangga, semula terbuat dari kayu bulat dan hanya terdapat 4 sampai 5 takah. Namun saat ini menggunakan papan tebal yang berukuran ketebalan 8 cm, lebar 30 cm dan panjang 4 meter. Sementara pada bentuknya sama dengan rumah melayu pada umumnya.

b. Rumah Semi Permanen.

Proses perubahan yang terjadi pada rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin dimana masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern. Tipologi bangunan pada fase perubahan ini yaitu bangunan yang didirikan berbentuk segi panjang berukuran 4x 6 meter (empat kali enam) meter.

Proses perubahan terjadi pada permulaan tahun 1990-an, dimana kondisi masyarakat pada waktu itu sudah mulai mendirikan rumah permanen dengan asumsi bahwa jika mendirikan rumah permanen maka akan lebih sedikit biaya yang dikeluarkan untuk membangun rumah dibandingkan rumah dengan bahan utama kayu seperti rumah tradisional sebelumnya yang jelas memiliki banyak biaya dan waktu dalam pengerjaannya.



Gambar 22: masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern. (Sumber : Nana auliana marantika)



Gambar 23: masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern. (Sumber : Nana auliana marantika)



Gambar 24: masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern. (Sumber : Nana auliana marantika)

Pada proses perubahan dimana masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern, bagian-bagian rumah tersebut seperti *Singap* atau jendela dimana pada fase perubahan terbuat dari kaca yang polos dan kaca bermotif. Agar mudah membuka dan menutup kaca atau jendela masyarakat sudah menggunakan insil yang terbuat dari besi yang di beli di toko terdekat. Banyak nya jendela tergantung keinginan pemilik rumah.

Berikutnya pintu. Pada fase perubahan pintu memiliki lebar 80 cm dengan tinggi 170 cm serta tebal papan 5cm dan lebar 24cm dengan arsitektur modern tergantung variasi/keinginan masyarakat. Selanjutnya Kamar, yang elah memiliki ukuran sudah besar dengan ukuran panjang 3 M dan lebar 3-4 M. Kamar hanya berfungsi untuk tempat tidur dan tempat lemari baju. Terdapat satu samapai 2 kamar. Pada bagian lantai, jika rumah atas menggunakan papan sebagai lantai maka rumah bawah menggunakan semen dan pasir. Dapur pada fase perubahan ini sebagai ruang keluarga. Terdapat tempat masak serta peralatan masak, penampung air atau labu ,dan ada *paqo* tempat memasak.

Bagian lainnya yaitu Pentilasi yang terdapat diatas dapur agar udara dapat keluar dan masuk dengan mudah. Pentilasi pada fase perubahan ini terbuat dari kayu, kayu dipotong dan dipaku menggunakan besi paku. Satu sama lainnya diberi jarak agar udara dapat keluar dan masuk dengan mudah. Pada bagian WC atau kamar mandi pada fase perubahan sudah tidak menggunakan *plasa* belakang yang diganti dengan WC berfungsi tempat mandi, mencuci dan sebagainya.

Dibagian dinding terjadi perubahan yang sudah memakai batu-bata, semen dan pasir. Sementara tiang, pada fase perubahan ini ada 9 tiang berukuran 4 meter terbuat dari besi, semen dan pasir. Ukuran Besi tiang 10, besi cincin 6 dan slom 10. Agar kokoh dan sama tinggi. Bendul pada fase perubahan ini hanya terdapat pada bingkai jendela yang juga digunakan sebagai tempat menyimpan, seperti sisir, bedak, kaleng-kaleng bekas dan sebagainya.

Unuk bagian Fondasi pada fase perubahan ini harus menggali tanah kedalam 30 cm dan lebar 25 cm. Dengan menggunakan batu 4 kubik dan semen. Batu-bata dibutuhkan untuk membuat ruang bawah sebagai tempat tinggal, pada fase

perubahan ini batu-bata digunakan sebagai dinding. Batu-bata yang digunakan untu rumah ukuran 6x8 menggunakan 5000/6000 batu-bata. Semen pada fase perubahan ini mulai dari pembuatan fondasi yang digunakan sebanyak 30 karung. Sedangkan untuk plaster 15 karung semen. Pasir pada fase perubahan ini untuk memasang batu bata digunakan 3 kubik pasir untuk ukuran rumah 6x 8 meter.

Pada proses perubahan fisik dimana masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern tidak memiliki banyak perbedaan dengan susunan ruangan rumah tradisional di Desa Muara Madras. Adapun susunan ruangan terdiri dari ruangan-ruangan seperti Ruang Dapur yang juga digunakan sebagai ruang keluarga, dimana terdapat tempat memasak yang menggunakan tungku kayu. Dapur pada rumah Desa Muara Madras ini juga digunakan untuk ruang keluarga karena di ruang dapur lah para anggota keluarga makan bersama sambil berbincang dan bercengkrama.

Dimana juga seperti rumah pada umumnya di Indonesia, pada proses perubahan fisik dimana masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern yang terdapat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ini juga memiliki kamar. Untuk kamar masyarakat pada saat ini ukuran kamar sudah besar dan setiap komponen/orang didalam rumah sudah memiliki ruangnya sendiri, misalnya anak gadis, anak bujang dan orang taua sudah memiliki kamar atau ruangnya sendiri. Kamar hanya berfungsi untuk tempat tidur dan tempat meletakkan lemari baju saja. Sedangkan ruang tamu sudah diistimewakan pemilik rumah, biasanya terdapat kursi dan tikar yang bagus untuk tamu yang datang. Ruangan kamar biasanya ukuran panjang 4 meter dan lebar 4 hingga 5 meter.

Selanjutnya adalah Ruang Tamu yang masih memiliki batas, tempat duduk ninek mamak to cerdik pandai masih juga dikhususkan akan tetapi tidak ada bendul yang menjadi batas lagi. Setelah masyarakat mulai membangun dan memodifikasi rumah masyarakat tidak banyak lagi yang berpatok pada adat. Semisal seperti halnya bendul jati sebagai batas tamu. Namun pada saat ini agama lebih diutamakan. Misalnya untuk tempat sholat, tempat sholat ini tidak boleh anak-anak bermain atau melakukan kegiatan apapun yang dianggap tidak terlalu penting karena tempat ini harus bersih untuk tempat beribadah. Serta tidak lupa Wc yang digunakan untuk mandi, menyimpan air dan sebagainya.

Pola perkampungan pada fase perubahan dimana masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern yaitu pola perkampungan baik bangunan rumah maupun bangunan lainnya masih tetaptidak jauh dari keberadaan sungai, sehingga sungai tersebut besar sekali manfaatnya untuk masyarakat setempat. Disamping untuk pengairan sawah masyarakat juga untuk kebutuhan pokok masyarakat seperti minum dan mandi. Rumah tetap dibangun berderetan yang memanjang secara terpisah satu dengan yang lainnya dengan jatak sekitar 1 sampai 2 meter sama seperti pada fase-fase sebelumnya dan didepannya terdapat jalan. Rumah dibangun berhadapan dan bertolak belakang. Bilik tempat menyimpan padi tetap dibuat dibelakang rumah tempat tinggal dan dibuat tetap tidak jauh dari sawah agar hasil panen mudah dibawa dari sawah.

Pada proses perubahan fisik rumah dimana masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern adapun peralatan dasar rumah sehari-hari yang digunakan adalah sebagai berikut ini:

- 1) Mesin genset, mesin sugu, mesin bor, mesin gerinda, mesin profil, mesin sarker mini.
- 2) Semen dan pasir.
- 3) Pahat atau paek, peralatan rumah pahat yang terbuat dari besi digunakan untuk memahat kayu membuat lobang rasuk dan sengkak.
- 4) Penukul, peralatan rumah penukul digunakan untuk memukul besi paku. Misalnya untuk memasang papan.
- 5) Gergaji, peralatan rumah yang digunakan untuk memotong kayu
- 6) Meteran, peralatan rumah yang digunakan untuk mengukur panjang lebar kayu.
- 7) Besi paku, peralatan rumah yang digunakan untuk memaku atau menggabungkan antara kayu dan kayu
- 8) Kapak, peralatan rumah kapak digunakan untuk menarah atau menipiskan kayu juga sebagai penukul.
- 9) Kunsen atau cinto, peralatan rumah yang dimana dibutuhkan 60 batang digunakan sebagai bingkai kaca jendela. Dengan panjang 3 meter.
- 10) Spannel, peralatan rumah yang digunakan 40 batang untuk bingkai luar jendela dan pintu.
- 11) Cat yang digunakan pada fase perubahan dimana masyarakat mulai mendirikan rumah semi permanen dengan arsitektur modern sudah menggunakan cat pigmen.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin dapat diketahui bahwa tidak ada nama khusus pada rumah tradisional yang terdapat Desa Muara Madras tersebut, tetapi masyarakat sekitar sering menyebut rumah tradisional yang ada di daerah tersebut dengan sebutan "*Rumah Lamo*" atau "*Umah Baqia*", hal ini juga dapat ditemukan pada dialog

sehari-hari masyarakat di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Dilihat dari luar bentuk rumah tradisional ini berbentuk segi empat, namun jika dilihat dari dalam maka terlihat bahwa Rumah Tradisional Desa Muara Madras ini berbentuk segi delapan, dikarenakan terdapat satu ruangan di dalam rumah sehingga ruangnya dapat dilihat terdiri dari segi delapan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan pada arsitektur rumah tradisional di Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Propinsi Jambi yaitu: *Pertama*, faktor keadaan alam, yaitu adanya banjir. *Kedua*, faktor Kebutuhan dikarenakan semakin bertambahnya anggota keluarga didalam rumah. *Ketiga*, faktor perkembangan zaman, dimana adanya kemajuan dibidang teknologi turut memberi pengaruh kepada masyarakat Desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin untuk memodifikasi dan membangun rumah dengan tipe dan arsitektur yang baru yang mengikuti perkembangan zaman. *Keempat*, faktor Ekonomi dan pendidikan, dimana Masyarakat Desa Muara Madras sudah mengalami perkembangan pesat dibuktikan dengan sudah banyaknya masyarakat Desa Muara Madras yang mengenyam pendidikan di luar daerah, hal ini jelas mempengaruhi keinginan masyarakat untuk membangun rumah yang lebih modern. Dahulu mata pencaharian masyarakat Desa Muara Madras tidaklah seberapa hanya cukup untuk kebutuhan dapur sehingga dalam satu rumah terdapat lebih dari satu keluarga dikarenakan tidak sanggup untuk membangun rumah. Namun saat ini dengan kemajuan zaman dan meningkatnya keadaan ekonomi masyarakat Desa Muara Madras maka semakin banyak masyarakat yang baru menikahpun sudah dapat membangun rumah sendiri dikarenakan mata pencaharian yang mudah dicari. Baik

dari pertanian, bisnis, berdagang dan sebagainya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Budihardjo Eko, *Menuju Arsitektur Indonesia* (Bandung: alumni, 1996)
- Christoffer Kanna, Andre Z. Soh, M. A. Patty Noach, H. Bunga. S. P. Manao. *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*.(Jakarta. Depdikbud. 1986).
- C . Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, A. Hoebel, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1987).
- Djafar, Anas madjid. *Arsitektur Tradisional Daerah Jambi*. (Jakarta. Depdikbud. 1986).
- Djajasudarma. 1995. *Sematik 1: Pengantar Kearah Ilmu Makna*.Bandung:PT.Eresco.
- Ignas Kladen, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta : LP3ES).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta. Rineka. 2009) .
- Rahmansah, Bakhrani Rauf. *Jurnal Forum Bangunan* : (Volume 12 Nomor 2, Juli 2014).
- Sartono, Kartodirdjo, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- _____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta. Gramedia pustaka utama.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:rineka cipta.2006).
- Soejanto Poespowardojo. 1986. *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam modernisasi dalam keperibadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- ##### **Hasil Penelitian:**
- Ambar, Astuti. 2008. *Keramik : Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta:

Faizal. 2017. *Rumah Tradisional Kampung Baruh Rantau Panjang 1990-2012*. Skripsi. Jambi : Universitas Batanghari.

Sri Suprihatin. 2014. *Arsitektur Rumah Batu Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi 1868-1999*. Skripsi. Jambi : Universitas Batanghari.

Nurastiana. 2016. *Pakaian Adat Pengantin Melayu Kota Jambi Sebelum Tahun 1980 Hingga Tahun 1996*. Skripsi. Jambi : Universitas Batanghari.

Artikel :

Imam Santoso dan Beni G. Wulandanu. 2011. 'Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang', *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, ISSN: 2086-3764 Volume: III, Nomor: 2, Halaman: 10 - 26, Juli 2011.

O.habsiansyah. 2005. *Pendekatan Fenomenologi*. Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005.

Rahmansah, Bakhrani Rauf. *Jurnal Forum Bangunan* : (Volume 12 Nomor 2, Juli 2014).

Wawancara :

Agusdarhamid, kepala Desa Muara Madras. Rabu 17 april 2019.

Safrudin, Mantan kepala Desa Muara Madras. Rabu 18 april 2019.

Rusniah, . Sabtu 4 Mei 2019.

Pizan, tukang . Sabtu 20 april 2019

Sumber Lainnya:

Arifbudi.lecture.ub.ac.id. *SEMIOTIK* :
simbol, tanda dan kontruksi makna.

<https://id.m.wikipedia.org> *Teori Interaksi Simbolik*

Kamus besarbahasa Indonesia (KBBI)<https://kbbi.web.id/rumahtradisional.html>